



Mempertemukan Pendapat Wahabi Salafi dengan Ahlus Sunnah Tentang Sampai atau Tidaknya Pahala Bacaan Surat Al Fatihah Kepada Mayit

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

Muhammad Amanuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau, Indonesia

*Email: mustapabrata@gmail.com

*Correspondence: Muhammad Amanuddin

DOI:

10.59141/comserva.v2i11.667

Histori Artikel

Diajukan : 03-02-2023

Diterima : 18-03-2023

Diterbitkan : 27-03-2023

ABSTRAK

Maksud tulisan ini adalah untuk menggambarkan tentang sketsa telah terjadinya titik pandang yang berbeda antara "salafi wahabi" dengan ahlus sunnah "dalam memahami tentang sampai atau tidaknya bacaan surat al fatihah kepada si mayit atau kepada orang yang telah meninggal ataukah tidak, mengingat hal ini penting karena kehidupan setelah mati adalah satu etapi kehidupan keempat setelah alam ruh, alam Rahim ibu dan dan alam dunia ini. Golongan Salafi wahabi berpendapat tidak sampainya pahala bacaan surat al fatihah, untuk orang yang sudah meninggal, sedangkan golongan ahlus Sunnah, berpendapat bahwa pahala itu sampai. Dengan tulisan ini diharapkan akan diperoleh beberapa manfaat kepada pembaca dan yang memerlukannya, antara lain mengurangi fanatisme mazhab/asabiyah, yang kedua menambah khazanah keislaman dan seterusnya juga memberi motivasi beribadah dan semangat dalam memberikan manfaat kepada sesama dan yang tak kalah penting adalah untuk menambah keyakinan betapa luasnya rahmat Allah untuk hambanya. Dalam tulisan ini yang kami tawarkan adalah membuat sebuah titik temu antara pendapat wahabi salafi dengan ahlus Sunnah, mengenai hal tersebut diatas mengingat karena masing masing dari kedua pendapat itu memiliki dalil dan argumentasi masing masing, oleh karena itu dalam mempertemukan kedua pendapat itu penulis juga menggunakan dalil dan argumenatasi sebagai alat dan jembatan untuk mengkompromikan kedua pendapat itu. Jembatan penghubung antara kedua pendapat yang berbeda itu antara lain adalah: bahwa Allah telah memberikan isyarat didalam al qur'an agar masing masing kamu beramal sesuai dengan keyakinan masing masing, nanti Allah akan memutuskannya pada hari kiamat tentang hal yang kamu perselisihkan, dan juga Allah telah berfirman dalam hadits qudsi yang artinya, Aku yaitu Allah akan mengikuti persangkaan hambaku. Oleh karena itu dengan argumentasi diatas sangat mungkin Allah pada hari akhir nanti akan memutuskan bahwa kedua dua pendapat diatas, yaitu golongan wahabi salafi benar dan pendapat golongan ahlus Sunnah juga tidak salah, dalam kata lain kedua dua pendapat itu benar. Itulah Jembatan untuk mempertemukan kedua pendapat tersebut sebagai bukti Rahman dan rahimnya Allah swt, dan itu pulalah yang akan di bahas dalam tulisan ini.

Kata Kunci: Wahabi; Salafi Ahlus Sunnah; Titik Temu

ABSTRACT

The purpose of this paper is to illustrate the sketch that there has been a different point of view between "Salafi Wahabi" and Ahlus Snnah "in understanding whether or not the reading of Surah al Fatihah to the deceased or to people who

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

have died or not, considering this is important because life after death is one stage of the fourth life after the spirit realm, the mother's womb and this world's realm. The Wahhabi Salafi group is of the opinion that the reward for reading Surat Al Fatihah is not for someone who has died, while the Ahlus Sunnah group argues that the reward has arrived. With this writing, it is hoped that several benefits will be obtained for readers and those who need them, including reducing the fanaticism of the madhab/asabiyah schools, secondly, adding to Islamic treasures and so on. the extent of God's mercy to his servant. In this paper, what we offer is to make a meeting point between the opinions of the Wahhabi Salafi and the Ahlus Sunnah, regarding the above, bearing in mind that each of the two opinions has its own arguments and arguments, therefore, in bringing together the two opinions, the author also uses the argument. and argumentation as a tool and a bridge to compromise the two opinions. , The connecting bridge between the two different opinions include: that Allah has given a sign in the Qur'an so that each of you does good deeds according to their respective beliefs, later Allah will decide on the Day of Judgment about the matter that you are in dispute, and also Allah has said in the hadith qudsi which means, I, namely Allah, will follow the prediction of my servant. Therefore, with the above arguments, it is very possible that Allah will decide on the last day that the two opinions above, namely the Wahhabi Salafi group are right and the opinion of the Ahlus Sunnah group is also not wrong, in other words the two opinions are correct. That is the Bridge to bring together these two opinions as proof of Rahman and Allah's womb, and that is what will be discussed in this paper.

Keywords: *Wahhabism; Salafi Ahulus Sunnah; Common Ground*

PENDAHULUAN

Ketika seseorang telah meninggal dunia maka dia tidak lagi bisa menambah amal ibadahnya yang sudah diperbuatnya selama di dunia (Sami & Ryandono, 2014), kecuali dia memiliki amal di dunia berupa amal jariyah yang manfaatnya terus di nikmati oleh sesama manusia, umpamanya membangun masjid, jembatan dan fasilitas umum lain yang terus dinikmati oleh orang lain, demikian pula dalam bentuk ilmu pengetahuan yang bermanfaat, seperti mengajar menjahit, menyupir, membaca al qur'an dan lainnya dimana ilmu itu terus diamalkan oleh orang ataupun dinikmati manfaatnya oleh orang yang diberi ilmu tersebut. Disamping kedua hal tersebut masih ada lagi kemungkinan seseorang mendapatkan pahala amal di alam barzakh, yaitu do'a dari anak yang saleh yang masih ada didunia (Sa'adah, 2022), ketiga macam inilah yang masih mungkin diterima pahalanya meskipun sudah berada di alam barzakh.

Dalam hadits tersebut jelas menyebutkan dengan lafazh "Yad'u lahu" yaitu mendoakan orang tuanya (Nasution, 2018), kata mendoakan merupakan kata kata atau lafazh yang umum, doa bisa berarti , harapan, munjat, permintaan dan lainnya, (KBBI); Kata kata do'a berarti, semua bentuk permohonan, harapan, termasuk munajat kepada Allah tentang sesuatu hal, sepanjang hal tersebut merupakan hal yang diredhai oleh Allah SWT (Ghozy, 2014).

Membaca Al qur'an disepakati sebagai sesuatu yang baik dan diridhai oleh Allah SWT dan bahkan diberi pahala bagi yang membacanya (Aizid, 2015), namun dalam operasional pembacaannya ternyata terjadi perbedaan pendapat yang cukup menjolok (Zuhri, 2017), antara ulama "Salafi Wahabi" dan "ulama Ahlus Sunnah", bagi ulama golongan pertama menganggap tidak sampainya pahala bacaan fatihah kepada simayit bila diniatkan bacaan alafatihah itu sebagai suatu bentuk do'a atau

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

memohon kepada Allah, agar pahala bacaan fatihah itu di hadiahkan kepada si mayit (Sari et al., 2019), sedangkan golongan ahlussunnah berpendapat bahwa, bacaan dan do'a seperti itu akan sampai kepada simanyit (Azisi et al., 2022), yaitu kepada orang tua yang telah meninggal dunia.

Hal ini menurut penulis perlu dibahas mengingat disatu sisi agar semangat berdo'a dan membaca al qur'an terus ada dan selalu meningkat di kalangan ummat Islam di lain pihak untuk menjaga dari bid'ah sayyi'ah agar tidak di laksanakan oleh ummat Islam.

METODE

Metode penelitian dalam pembahasan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan membaca dan mengkaji kitab kitab, buku buku serta pendapat para ulama tentang sampai atau tidaknya pahala bacaan surat alfatihah kepada si mayit atau tidak, termasuk dari para mufassir dan da'i baik yang berpendapat bahwa pahalanya sampai maupun yang berpendapat tidak sampai pahalanya kepada si mayit. Adapun pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan diskriptif dan juga komperatif analisis terhadap pendapat pendapat yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang Dimaksud dengan Do'a Anak yang Shaleh Untuk Kedua Orang Tuanya

Pembahasan pertama yang akan dipaparkan adalah mengenai apa yang dimaksud dengan do'a anak yang shaleh untuk orang tuanya, pembahasan ini didukung oleh sebuah hadits shahih yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. »

Artinya: “*Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Ketika seseorang meninggal dunia, terputus segala amalannya kecuali dari tiga hal yaitu shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shaleh, yang mendoakannya.”*”

Selain hadits diatas adalagi penjelasan hadits sebagai berikut:

وقال رسول الله سبع يجري للعبد أجرهن من بعد موته وهو في قبره من علم علما أو أجرى نهرا أو حفر بئرا أو غرس نخلا أو بنى مسجدا أو ورث مصحفا أو ترك ولدا يستغفر له بعد موته.

Artinya: “*Dan Rasulullah bersabda, “Ada tujuh pahala bagi seorang hamba setelah kematiannya yaitu dalam kuburnya:*”

- Dia mengajarkan ilmu,
- atau membuat aliran sungai,
- atau menggali sumur,
- atau menanam pohon kurma,
- atau membangun mesjid,
- atau mewarisi Al-Qur'an,
- atau meninggalkan seorang putra untuk meminta pengampunan baginya setelah kematiannya.”.

Adapun yang dimaksud dengan doa anak yang saleh adalah segala bentuk amal shaleh dan ibadah yang dilakukan oleh seseorang dimana pahalanya diniatkan untuk orang tuanya yang sudah

meninggal (Mukti, 2019), hal itu bisa dalam bentuk bentuk yang bermacam macam sebagaimana disebutkan diatas selain itu bisa pula dalam bentuk yang lainnya seperti hadits berikut ini:

1) Bersedekah atas nama orang yang sudah meninggal, sebagaimana riwayat hadits berikut ini:

أن رجلاً قال لرسول الله {صلى الله عليه وسلم} أن أمي توفيت أينفعا إن تصدقت عنها قال نعم.

Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah bahwa ibu saya meninggal, apakah akan bermanfaat jika saya bersedekah atas namanya? Nabi menjawab ia

Kata kata shadaqah dalam hadits diataspun bersifat umum, tidak disebutkan bentuk sedekahnya, jadi bisa saja sedekah itu, berupa makanan, minuman, pakaian dan bahkan dalam bentuk bacaan bacaan seperti tahlil dan bacaan alqur'an.

2) Perbuatan baik dan buruk dari anak anaknya didunia

Dalam kitab shahih kunuz assunah nabawiyah disebutkan perbuatan baik anaknya di dunia akan sampai kepada bapaknya dikubur (al-Qaradhawi, 2020), begitu juga perbuatan yang tidak baik anaknya di dunia akan sampai kepada ayahnya di kubur, sebagaimana penjelasan berikut ini:

...أيها الأب بعد موتك سوف يصلك إلى قبرك أحد الأمرين:

1- إما السينات أن ابنك يستعمل مالك في الحرام ويصلك الإثم.

2- أو الحسنات لأن ولدك صالح يدعو ويستغفر الله لك وستحصد أيها الأب في قبرك ما زرعه في أولادك فنتبه!!.

Wahai seorang ayah, setelah kematianmu, salah satu dari dua hal akan sampai ke kuburmu yaitu:

- a. Adapun perbuatan-perbuatan buruk anakmu yang menggunakan uangmu untuk hal-hal yang haram, dan dosanya sampai kepadamu.
- b. Atau perbuatan baik, karena putra Anda adalah orang saleh yang berdoa dan meminta pengampunan Tuhan untuk Anda, dan Anda akan menuai, wahai ayah, di kuburmu Anda apa yang Anda tabur pada anak-anak Anda, jadi perhatikanlah!!!

3) Melaksanakan haji atau umrah untuk orang tuanya

حديث الفضل بن عباس، قال: جاءت امرأة من خثعم عام حجة الوداع، قالت: يا رسول الله إن قريضة الله على عباده في الحج أدركت أبي شيخاً كبيراً لا يستطيع أن يسئوي على الراحلة، فهل يقضي عنه أن أحج عنه قال: نعم.

Artinya: Hadits Fadhal Ibn Abbas RA, bahwa seorang wanita dari suku Khas'am bertanya kepada Rasulullah SAW, "Ya Rasulullah, kewajiban haji yang difardhukan Allah atas hamba-hambanya bersamaan dengan keadaan bapakku yang telah tua renta hingga tak sanggup lagi untuk berkendara. Bolehkah aku berhaji atas namanya?" Rasulullah SAW menjawab, "Boleh. Peristiwa itu terjadi pada haji wada'," (HR Muttafaq'alaih). Dengan demikian yang dimaksud dengan do'a anak shaleh sangatlah luas, termasuk perbuatan perbuatan anak anak mereka di dunia dari mereka yang sudah meninggal dunia tanpa diniatkan untuk orang tuanyapun akan berpengaruh kepada simayit didalam kubur, apalagi suatu perbuatan atau bacaan yang diniatkan untuk orang yang sudah meninggal, maka akan lebih mudahlah sampainya kepada simayit.

Pendapat Para Ulama Tentang Sampai atau Tidaknya Pahala Bacaan Surat Al Fatihah kepada Si Mayit (Orang yang Sudah Meninggal)

1. Pendapat ulama salafi Wahabi.

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

Golongan salafi di Indonesia memang tidak secara resmi diakui oleh segolongan orang tertentu (Sukayat, 2018), akan tetapi secara masyhur masyarakat mengenali dan mengetahui sederetan nama mana ustaz yang disematkan dengan golongan slafi wahabi, mereka antara lain adalah: ustaz Firanda, ustaz Yazid Abdul Qadir, Ustadz Khalid Basalamah, dkk, mereka gencar mendakwahkan untuk selalu mempertahankan dan melaksanakan assunah secara ketat, salah satu pendapatnya adalah: bahwa pahala bacaan alfatihah tidak sampai kepada si mayit ataupun orang yang sudah meninggal. Meskipun dikalangan mereka juga ada yang berpendapat bahwa sampai atau tidaknya pahala bacaan surat Alfatihah tersebut diperselisihkan, namun secara pribadi dan golongan mereka berpendapat tidak sampai, artinya dari mereka sepakat tidak sampainya pahal bacaan al fatihah kepada orang yang sudah meninggal, akan tetapi mereka mengakui adanya golongan ulama lain diluar mereka yang menyatakan pahalanya sampai. Dalil yang mereka kemukakan adalah bahwa membaca surat al fatihah untuk orang yang telah meninggal tidak pernah di contohkan oleh Nabi. Alasan mereka yang lain adalah pendapat imam Asy Syafi'i (Syarifudin, 2014), yang berpendapat demikian;

Ketika menjelaskan tafsir surat:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى أَي: كما لا يحمل عليه وزر غيره، كذلك لا يحصل من الأجر إلا ما كسب هو لنفسه. ومن وهذه الآية الكريمة استنبط الشافعي، رحمه الله، ومن اتبعه أن القراءة لا يصل إهداء ثوابها إلى الموتى.

Dan bahwa seseorang tidak mendapatkan apa-apa selain apa yang dia usahakan, sebagaimana dia tidak memikul beban orang lain, begitu pula dia tidak memperoleh pahala kecuali apa yang dia usahakan untuk dirinya. Dari ayat yang mulia ini, al-Syafi'i, (semoga Tuhan mengasihinya), dan orang-orang yang mengikutinya menyimpulkan bahwa bacaan surat alfatihah tidak sampai pahalanya kepada orang sudah meninggal, walaupun dalam beberpa kitab lain di sebutkan bahwa Imam Asy syafi'i mengatakan sampai pahalanya, dari alasan alasan itulah pula kemudian golongan salafi wahabi mengatakan tidak sampainya pahala bacaan surat al fatihah yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia.

2. Pendapat ahlusunah wal jama'ah.

Berbeda dengan pandangan golongan Ahlus Sunnah , yang merupakan golongan terbesar, di Indonesia, suatu golongan yang berpegang teguh kepada al qur'an dan assunah, dengan penerapan pemahaman Islam yang *washath* dari generasi kegenerasi, dari kalangan ini kita mengenal ulama ulamanya antara lain: Alhafizh Said Agil Husein Al Munawar, Mursyid Buya Arrazy Hasyim, dan Al Mukarram Ustaz Abdul Somad Batubara, ketiganya berpendapat bahwa pahala bacaan surat al fatihah akan sampai kepada orang muslim yang di hadiahi, termasuk kepada orang yang sudah meninggal dunia. Mereka banyak mengemukakan dalil dalil yang mendukung pendapatnya. Di antara dalil dalil mereka adalah:

عثمان بن عفان - رضي الله عنه - ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا فُرِعَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ ، وَقَالَ : ((اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ وَسَلُّوا لَهُ التَّائِبَاتِ ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسأل)) رواه أبو داود

Usman bin Affan (semoga Tuhan meridhoinya) dia berkata: adalah Nabi bila selesai menguburkan orang yang meninggal, akan berdiri dan berkata: ((Mintakanlah) ampun untuk saudaramu, dan mohon untuknya). Bantuan peneguhan, karena saat ini dia sedang ditanyai)) Diriwayatkan oleh Abu Daud. Dalam hadits ini jelas bahwa apa yang dilakukan oleh orang yang hidup

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

terhadap orang yang meninggal yaitu memintakan ampun itu sampai kepada yang meninggal, karena nabi yang memintakan kepada sahabatnya untuk melakukan hal hal yang demikian. Dan jika memintakan ampun saja dapat membantu simayit apalagi mengirimkan pahala bacaan al fatihah. Oleh karena itu, imam Asy syafi'i berkata:

قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَيُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأَ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ ، وَإِنْ خَتَمُوا الْقُرْآنَ عِنْدَهُ كَانَ حَسَنًا .

Al-Syafi'i, (semoga Tuhan mengasihnya) dia, berkata: Danjurkan bagi seseorang untuk membaca sebagian Al-Qur'an untuk orang yang meninggal, dan jika mereka menamatkan Al-Qur'an, itu adalah baik.

Dalam hal ini imam asy syafi'i jelas jelas mengatakan bahwa di anjurkan untuk membacakan sebagian al qur'an kepada orang yang sudah meninggal, dan apabila bisa dikhatamkan itu lebih baik lagi.

Dasar dan dalil yang lain adalah sebagaimana diriwayatkan:

وأخرج الطبراني والبيهقي في الشعب عن ابن عمر قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول " إذا مات أحدكم فلا تحبسوه وأسرعوا به إلى قبره وليقرأ عند رأسه بفاتحة البقرة وعند رجله بخاتمة سورة البقرة في قبره "

Al-Tabarani dan Al-Bayhaqi dari Ibnu Umar mengatakan: Aku mendengar Rasulullah, bersabda: "Jika salah satu dari kalian meninggal, jangan tahan dia, dan segerakanlah ke kuburnya, dan bacakan di kepalanya pembukaan Al-Baqarah, dan di kakinya penutup dari Surat Al-Baqarah di kuburannya.

Dan banyak lagi dalil dalil lain yang menunjukkan bahwa bacaan dari ayat ayat al qur'an sampai kepada orang yang meninggal, oleh karena itu di anjurkan oleh rasul dan para ulama untuk membacakannya untuk simayit.

Hasil Pemabahasan dalam Mempertemukan Kedua Pendapat Wahabi Salafi dan Ahlussnah Mengenai Sampai atau Tidaknya Pahala Surat Al Fatihah yang Dikirimkan Kepada Orang yang Sudah Meninggal Dunia

Setelah memaparkan kedua pendapat mengenai sampai atau tidaknya pahala bacaan surat al fatihah kepada orang yang sudah meninggal, maka penulis ingin memprtemukan atau mengkompromikan dari kedua pendapat tersebut diatas, namun sebelum itu penulis ingin menyatakan bahwa jika pendapat wahabi salafi, mengatakan bahwa tidak sampainya pahala bacaan surat alfatihah dikarenakan tidak adanya contoh yang dilakukan nabi melakukan hal demikian, maka itu dapat diterima, namun apa bila dengan dalih tidak ada hadits dari nabi tentang hal itu, maka itu tidak benar, karena sangat banyak hadits (qauliy) yang menjelaskan bahwa pahala bacaan surat al fatihah dapat sampai kepada si mayit. Adapun pendapat golongan ahlus Sunnah yang mengatakan bahwa pahala bacaan surat al fatihah itu sampai kepada orang yang sudah meninggal, menurut analisa kami bahwa pendapat dari golongan salafi wahabi yang mengatakan tidak ada contoh dari nabi (hadits Fi'ly) membaca surat surat alfatihah dapat diterima, tetapi perlu di ingat bahwa yang menjadi pedoman kita dari nabi bukan hanya Sunnah fi'iliyah atau perbuatan nabi, tetapi juga perkataan, qauliyah dan penetapan nabi mungkin dalam bentuk diamnya nabi ketika sahabat melakukannya, dan yang paling banyak, adalah perkataan nabi antara lain menyuruh sahabat untuk membacakan kepada sahabatnya yang meninggal di dalam kubur, dalam bentuk hadits (qauliy) dan hal itu cukup banyak sebagiannya

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

sudah penulis utarakan diatas. adapun golongan ahlus sunnah yang mengatakan diterima adalah sesuatu yang benar karena sesuai dengan hadits hadits yang tersebar dalam kitab kitab hadits. Namun demikian sebegitu lemahpun pendapat atau argument Salafi Wahabi, penulis coba untuk mempertemukan pendapat dari kedua golongan wahabi salafi dan ahlussunnah. Jika benar pendapat wahabi salafi demikian, karena memang untuk mempertahankan aqidah yang lurus (bukan karena mempertahankan suatu pendapat ashabiyah) dapat dikatakan bahwa mereka juga mengikuti Sunnah nabi (dengan alasan tidak ada contoh perbuatan membaca fatihah untuk orang yang sudah meninggal,) dalam hal itu yang diperhatikan hanyalah Sunnah fi'iliyah, sedangkan dalam kasus ini mereka tidak mau mengikuti Sunnah qauliyah, Perlu diingat bahwa mengikuti Sunnah seperti ini tidak otomatis lebih baik ataupun mendapatkan pahala yang lebih dari yang lainnya, sebagaimana contoh peristiwa melalui riwayat berikut ini:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: - خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ، فَحَضَرَتْ الصَّلَاةَ - وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ - فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا، فَصَلَّيَا، ثُمَّ وَجَدَا الْمَاءَ فِي الْوَقْتِ. فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا الصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ، وَلَمْ يُعِدِ الْآخَرُ، ثُمَّ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ، فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: «أَصَبْتَ السُّنَّةَ وَأَجْرَ أَثْنَيْ عَشَرَ صَلَاةً» وَقَالَ لِلْآخَرِ: «كَأَنَّكَ لَمْ تُعِدْ» - رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَالتِّرْمِذِيُّ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, “Ada dua orang laki-laki keluar bepergian lalu datanglah waktu shalat sedangkan mereka tidak mempunyai air, maka mereka bertayamum dengan tanah suci dan menunaikan shalat. Kemudian mereka menjumpai air pada waktu itu juga. Lalu salah seorang dari keduanya mengulangi shalat dan wudhu, sedangkan yang lainnya tidak. Kemudian mereka menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka beliau (nabi) bersabda kepada orang yang tidak mengulanginya, ‘Engkau telah melakukan sesuai sunnah dan shalatmu sudah sah bagimu.’ Beliau bersabda kepada yang lainnya, ‘Engkau mendapatkan pahala dua kali.

Dari hadits terlihat bahwa kedua sahabat yang berbeda pendapat dan keputusan yang mereka ambil setelah melaporkan kepada nabi ternyata kedua duanya tidak disalahkan oleh nabi, nabi mengatakan kepada yang tidak mengulang shalatnya, bahwa dia telah mengikuti “Sunnah” alias benar, dan mengatakan kepada yang mengulang shalatnya, engkau mendapat dua pahala alias benar juga. Dari jawaban nabi itu dapat kita temukan dua hal penting yaitu:

- Yang mengikuti Sunnah hanya mendapat pahala satu, yaitu pahala mengikuti Sunnah
- Sedangkan yang mengulang shalatnya mendapat dua pahala, meskipun secara lahir dia telah menyelisihi Sunnah.
- Nabi tidak menyalahkan kedua keputusan sahabat tersebut.
- Tidak selamanya mengikuti Sunnah itu lebih baik dari yang lainnya.

Penjelasan no 1 bahwa nabi tidak menyalahkan kedua sahabat baik yang tidak mengulang shalatnya maupun yang mengulang shalatnya alias kedua duanya benar, penjelasan no 2 bahwa ternyata kadangkala ada amalan yang lebih baik daripada sekedar mengikuti Sunnah, seperti yang dilakukan oleh sahabat yang mengulang shalatnya, diatas karena ternyata nabi memujinya dengan mengatakan engkau mendapat dua pahala. Dalam hal ini jika kita perumpamakan dengan pertanyaan tentang sampai atau tidaknya pahala surat alfatihah untuk orang yang meninggal maka jawabannya dengan mengacu kepada peristiwa diatas adalah:

Orang yang berpendapat tidak sampai pahala bacaan surat alfatihah kepada orang yang sudah meninggal, maka itu dapat dibenarkan, bisa dianggap mengikuti Sunnah mendapat satu pahala

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

dan orang yang berpendapat sampainya pahala bacaan surat alfatihah dan mengirimkan pahala alfatihah kepada orang yang sudah meninggal dia akan mendapat dua pahala (Syukri, 2011), yaitu pahala membaca surat al fatihah dan pahala bersedekah kepada si mayyit, Itulah cara pertama dalam mempertemukan kedua pendapat salafi wahabi dan ahlussunah.

Adapun cara mempertemukan kedua pendapat salafi, wahabi dan ahlussunnah adalah dengan berpedoman kepada hadits yang berbunyi:

فإن الله يقول على لسان نبيه : أنا عند ظن عبدي بي، فإن ظنَّ بي خيراً فله، وإن ظنَّ شراً فله.

Allah berfirman melalui lisan nabinya: Sesungguhnya aku mengikuti persangkaan hambaku kepadaKu, jika dia menyangka aku baik maka baginya kebaikan, dan jika dia menyangka tidak baik, maka baginya keburukan pula. Dengan menggunakan mafhum dari hadits ini maka orang yang beranggapan tidak sampainya pahala bacaan fatihah kepada orang yang sudah meninggal, maka tidak akan sampai karena itu merupakan persangkaannya sesuai dengan makna hadits diatas, sedangkan orang yang berpendapat bahwa pahalanya akan sampai kepada orang yang meninggal, maka akan sampai pula karena itulah pendapat dan persangkaannya, begitulah Allah maha pemurah dan maha adil kepada semua hambanya, tidak ada yang dirugikan, Allah mengemabalikan kepada Persangkaan hambanya sendiri.

Adapun cara mempertemuakan pendapat dua golongan diatas adalah dengan menggunakan dalil dan argumentasi sebagai berikut: bahwa setiap perbuatan akan dinilai dan diberi balasannya oleh Allah (Shihab, 2022), oleh karena orang yang berpendapat tidak akan diberi pahala, tentu dia tidak akan mengamalkannya. Secara logika tentu dia tidak akan pendapat pahala atau sebaliknya mendapat pahala karena meninggalkannya, sedangkn orang yang berpendapat bisa mengirim pahala bacaan surat al fatihah berkemungkinan besar dia akan beramal dengan itu, maka dia juga akan mendapatkan pahala, artinya tidak aka ada yang dirugikan dan dizhalimi oleh Allah.

Allah berfirman:

وَأْمُرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ [الشورى : 15]

Dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allahlah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali."

Dalam salah satu tafsir dijelaskan bahwa diantara maksud ayat ini adalah:

{الله ربنا وربكم لنا أعمالنا ولكم أعمالكم} يعني أن إله الكل واحد وكل أحد مخصوص بعمل نفسه وإن اختلفت أعمالنا فكل يجازي بعمله.

(Tuhan kami dan Tuhanmu), kami akan mendapatkan hasil dari perbuatan kami, dan kamupun mendapatkan hasil perbuatanmu, Tuhan kita adalah satu, dan setiap orang tergantung pada amalannya, dan jika amal kita berbeda, maka setiap orang diberi pahala atau ganjaran atas perbuatannya. Penjelasan dari ayat diatas mengatakan bahwa jikapun amal dan perbuatan kita berbeda silakan saja karena Allah akan memberikan ganjaran dari setiap amal yang kita lakukan dan meskipun berbeda amalan, janganlah saling bertengkar karena nanti juga Allah akan memberikan balasan dan keputusan setiap amal yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dari paparan diatas dapat diperoleh beberapa pointer sebagai berikut; bahwa telah terjadi perbedaan pendapat mengenai sampai atau tidaknya pahala bacaan surat alfatihah yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal, golongan ahlussunah sepakat berpendapat dan mengatakan sampai, bahkan sebagian dari mereka mengatakan perbuatan tersebut terpuji. Sedangkan dari kalangan wahabi salafi, sepakat pula bahwa pahala itu tidak akan sampai, bahkan diantara mereka ada yang mengatakan hal tersebut adalah perbuatan, bid'ah, (sia-sia bahkan berdosa) meskipun ada diantara mereka yang mengatakan hal tersebut terjadi ikhtilaf, antara ulama mereka dan ulama lain dari luar mereka.

Dalam penelusuran penulis, tidak semua pelaksanaan Sunnah secara ketat akan menghasilkan pahala atau kebaikan yang lebih banyak, sebagaimana dalam riwayat diatas, orang yang bertayammum kemudian mendapatkan air lalu tidak mengulang shalatnya, nabi berucap kepadanya engkau telah mengikuti Sunnah, tetapi yang mengulang shalatnya walaupun secara lahir tidak mengikuti Sunnah (karena nabi tidk melakukan seperti itu) tidak dicontohkan oleh nabi tetapi, justru kata nabi engkau mendapatkan dua pahala, yaitu pahala melaksanakan perintah Allah dan pahala shalat sekali lagi.

Begitupula tentang hal yang diperselisihkan mengenai sampai atau tidaknya pahala bacaan alfatihah kepada orang yang sudah meninggal dalam hal pendapat yang diambil oleh ulama salafi wahabi, maka mereka bisa mendapatkan pahala karena telah mengikuti Sunnah disebabkan takut beramal yang tidak ada contohnya dari nabi, sedangkan pendapat dan praktek yang dilakukan oleh golongan ahlussunah akan mendapatkan dua pahala, yaitu yang pertama pahala membaca surat alfatihah dan yang kedua pahala mengirim atau memberikan sedekah kepada orang lain (si mayit). Karena kedua dua perbuatan itu ada dan bahkan banyak dalilnya dari hadits rasulullah saw.

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

DAFTAR PUSTAKA

- Azid, R. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Diva Press.
- al-Qaradhawi, Y. (2020). *Bid'ah dalam Agama: Hakikat, Sebab, Klasifikasi, dan Pengaruhnya*. Gema Insani.
- Azisi, A. M. A. A. M., Setiyani, W., & Novitasari, H. (2022). Nahdlatul Ulama, Tradisi dan Wahabi: Penafian Pengikut Wahabi terhadap Tradisi Tahlilan Masyarakat Nahdliyin. *Ansoruna: Journal of Islam and Youth Movement*, 1(1), 1–26.
- Ghozy, F. (2014). *Rahasian Agar Doa Selalu Dikabulkan Allah*. KAKTUS.
- Indonesia, T. R. K. B. (n.d.). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Mukti, I. (2019). *Hadiah Pahala Amalan Menurut Ulama-Ulama Di Kabupaten Aceh Timur*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Nasution, A. Y. (2018). Analisis Zikir Dan Doa Bersama. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 1(1), 33–54.
- Sa'adah, A. (2022). *Konsep Doa Untuk Orang Meninggal Menurut Ulama Tafsir Indonesia*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Sami, A., & Ryandono, M. N. H. (2014). Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(3), 205–220.
- Sari, P., Djunaidi, D., & Ermawati, E. (2019). *Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Menghadihkan Pahala Di Pondok Pesantren Irsyadul Ibad Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batang Hari (Studi Living Qur'an)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Shihab, M. Q. (2022). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan? Mungkinkah! Lentera Hati*.
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1–22.
- Syarifudin, H. A. (2014). *Ushul Fiqih Jilid I (Vol. 1)*. Prenada Media.
- Syukri, A. (2011). *Amalan Menghadihkan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama Mazhab yang Mendukung Dan Menolaknya)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Muhammad Amanuddin

Bringing Together Salafi Wahabi Opinions with Ahlus Sunnah About Whether or Not the Reward of Reading Surat Al Fatihah to Mayit

Zuhri, S. (2017). Studi Tentang Dalalah Makna: Absolutisme dan Relatifisme Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur'an. *At-Taqaddum*, 7(2), 239–258.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).